

Pembangunan *Public Speaking* dalam Kegiatan Sidang Akademi di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan

R.A. Vita Astuti¹, Rebekka Rismayanti², Irene Santika Vidiadari³
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta¹
Email: ra.vita@uajy.ac.id

Received 25 Juni 2021; Revised 06 Januari 2022 ; Accepted for Publication 14 Januari 2022; Published 14 Januari 2022

Abstract — Service activities with the theme of public speaking training for high school students were held with the aim of fostering student confidence and providing briefing on the basics of doing public speaking and practicing the variety of public speaking. In this community service activity, the targeted school for training is Pangudi Luhur High School (PL) Van Lith Muntilan through an extracurricular activity called the Academy Session (SA). From the results of pre-research to teachers and evaluations from Van Lith alumni, the situation faced by the Academy Council at Van Lith High School is that public speaking material has not developed at least ten years ago. In addition, the lack of teachers who have the ability to public speaking, and the absence of a manual on public speaking activities at the Academy Session. Based on these problems, research on Public Speaking Training for Pangudi Luhur Van Lith Muntilan High School Students was carried out. As a result, this training provides students with insight into public speaking and can practice it on various occasions. In addition, the module that is the output of this service process can be used as a guide in honing students' public speaking skills.

Keywords — *public speaking, training, students*

Abstrak — Kegiatan pengabdian dengan tema mengenai pelatihan *public speaking* kepada siswa SMA diadakan dengan tujuan untuk memupuk kepercayaan diri siswa dan memberikan pembekalan mengenai dasar-dasar melakukan public speaking serta mempraktikkan ragam *public speaking* tersebut. Melihat pentingnya kemampuan berbicara di depan umum, maka seharusnya pelatihan yang terkait dengan hal ini perlu dilakukan, terutama bagi generasi muda. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, sekolah yang disasar untuk diberi pelatihan adalah SMA Pangudi Luhur (PL) Van Lith Muntilan melalui kegiatan ekstrakurikuler bernama Sidang Akademi (SA). Dari hasil pra riset kepada guru dan evaluasi dari alumni Van Lith, situasi yang dihadapi Sidang Akademi di SMA PL Van Lith adalah materi *public speaking* yang tidak mengalami perkembangan setidaknya sejak sepuluh tahun lalu. Selain itu, minimnya guru yang memiliki kemampuan tentang *public speaking*, dan tidak adanya buku pedoman mengenai kegiatan *public speaking* di Sidang Akademi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tentang Pelatihan *Public Speaking* kepada Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dilakukan. Hasilnya pelatihan ini memberikan wawasan kepada para siswa mengenai *public speaking* dan dapat mempraktikkannya dalam berbagai kesempatan. Selain itu, modul yang menjadi keluaran dari proses pengabdian ini dapat dimanfaatkan sebagai pegangan dalam mengasah kemampuan *public speaking* para siswa.

Kata Kunci—*public speaking, pelatihan, siswa,*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kunci agar suatu pesan dapat disampaikan dengan baik. Lasswell mengemukakan salah model komunikasi yang klasik yakni melalui model 'who says what in which channel to whom with what effect'. [1] Melalui model komunikasi Lasswell ini kemudian dapat dilihat bahwa dalam sebuah proses komunikasi, untuk mencapai efek tertentu, memerlukan sebuah pesan yang disampaikan dengan baik oleh komunikatornya serta melalui medium yang tepat. Rakhmat mengemukakan pula bahwa kemampuan komunikasi yang dikembangkan akan menciptakan keakraban antara komunikasi dan komunikan. [2]

Pada ranah komunikasi publik, kemampuan berbicara di depan umum menjadi poin penting dan harus didukung dengan kepercayaan diri dan kesiapan materi. [3] Kemampuan bicara di depan umum menuntut kredibilitas dan pemikiran kritis dari komunikator sendiri untuk menarik perhatian publik dan pesannya dapat tersampaikan dengan baik. Rakhmat mengemukakan pula bahwa gerakan besar di dunia dikembangkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan bicara di depan publik (*public speaking*).

Berbicara di depan umum merupakan sebuah seni untuk menggunakan bahasa secara efektif, sehingga pada proses persiapan dan penampilannya membutuhkan keterampilan teknis tersendiri. [4] Hal ini yang perlu dilatih seseorang untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum. Untuk itulah, melatih kemampuan *public speaking* penting dilakukan, mengingat bahwa pelatihan ini tidak hanya bicara pada tataran teknis penyampaian pesan di depan umum tetapi juga memperhatikan aspek pengembangan ide pesan yang disampaikan. Tidak berhenti sampai disitu, pelatihan ini juga menuntut penguasaan bahasa verbal dan nonverbal yang akan mendukung keberhasilan proses komunikasi.

Pelatihan *public speaking* seharusnya diberikan oleh pemateri yang memiliki kemampuan *public speaking* dan materi yang terus dikembangkan mengikuti perkembangan jaman terutama jika mengingat bahwa karakteristik komunikan yang semakin beragam. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* harus diolah seturut dengan keberagaman komunikan tersebut jika komunikator ingin pesannya berhasil disampaikan.

Melihat pentingnya kemampuan berbicara di depan umum, maka seharusnya pelatihan yang terkait dengan hal ini perlu dilakukan, terutama bagi generasi muda. Tidak heran jika di beberapa kota besar seperti Yogyakarta memiliki tempat pelatihan *public speaking*. Selain itu, *public speaking* juga menjadi salah satu mata kuliah di universitas

dan beberapa sekolah menengah juga memiliki kegiatan untuk mengajarkan public speaking kepada siswanya.

Pelatihan public speaking bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) penting dilakukan karena pelatihan ini menjadi bekal penting bagi siswa yang nantinya akan berkecimpung dalam organisasi, profesi, dan masyarakat. Selain itu, pelatihan public speaking merupakan investasi jangka panjang, menyangkut pada pengembangan kepribadian siswa khususnya melatih kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum.

Pada pelaksanaan pelatihan, idealnya sekolah sudah memiliki buku pedoman sebagai pakem dari kegiatan pelatihan public speaking, dan kegiatan diampu oleh guru-guru yang sudah mendapatkan pembekalan public speaking agar tujuan dari pelatihan ini dapat tercapai.

II. METODE PENGABDIAN

Berikut akan dijelaskan mengenai tahapan dan metode yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat dengan judul "Pelatihan Public Speaking untuk Siswa-Siswi SMA Pangudi Luhur Van Lith Magelang"

A. Tahap Persiapan

Tim mengidentifikasi persoalan di kegiatan Sidang Akademi (SA) SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, berdasarkan informasi awal dari guru/pendamping. [5] Tim berdiskusi tentang persiapan awal pertemuan dengan sekolah dan bagaimana menyesuaikan dengan narasumber dan materi SA dan Public Speaking yang ada.

Tim mengawali pertemuan pertama untuk persiapan pada hari Kamis, 6 April 2017, dengan agenda menentukan persiapan teknis yang harus dilakukan sebelum mengeksekusi kegiatan Abdimas ini. Dari hasil diskusi, tim menyimpulkan tahapan persiapan teknis sebagai berikut: menentukan jadwal pelatihan dengan sekolah; menyiapkan narasumber sesuai dengan jumlah dan jenis peserta pelatihan; membuat usulan materi untuk didiskusikan dengan sekolah.

Dari hasil diskusi, tim menentukan kegiatan sebagai berikut: menghubungi mahasiswa sebagai asisten di kelas; berkoordinasi dengan TU fakultas untuk penjadwalan kuliah supaya tidak bertabrakan dengan jadwal pengabdian; menentukan anggaran; membagi pembuatan materi Public Speaking antar tim.

Tim melakukan pertemuan ketiga dengan agenda persiapan materi diskusi dengan sekolah. Dari hasil diskusi, tim memutuskan beberapa kegiatan: membedakan tekanan materi Public Speaking antar pertemuan, antara perencanaan, pemahaman, penugasan dan praktek; memastikan kebutuhan untuk analisis situasi dan kelayakan materi dengan sekolah.

Dari hasil diskusi tim dengan para pendamping, disimpulkan bahwa para pendamping dan siswa SMA PL Van Lith mempunyai persoalan sebagai berikut: training pendamping diperlukan supaya standard dan kompetensi tidak jauh beda; belum ada standard simulasi dan penilaian;

tidak memiliki buku panduan khusus/ buku manual Sidang Akademi; persiapan materi

Tim membuat materi Public Speaking diawali dengan pengumpulan literatur dan kurikulum yang ada, kemudian disusun sesuai dengan tahapan untuk pembelajar awal dan untuk materi dasar pemberian training. Kebutuhan materi, simulasi dan penilaian standard dipenuhi dengan menyusun poin-poin penilaian sesuai dengan tahapan pelatihan Public Speaking, supaya penilaian valid dengan materi yang disampaikan. Tim membagi pembuatan materi menjadi tiga bagian: definisi Public Speaking, pemberian motivasi kepercayaan diri dan penjelasan topik praktek Public Speaking.

Rencana pembuatan panduan khusus/buku manual Sidang Akademi dilakukan berdasarkan pelaksanaan pelatihan, kondisi peserta dan masukan/evaluasi sesudah pelatihan berakhir.

B. Tahap Pelatihan

Sebelum berbicara di depan publik, seorang pembicara haruslah melakukan persiapan berupa naskah. Naskah akan disusun secara efektif apabila pembicara memahami secara skritis tahapan yang perlu dilakukan sebelum mengimplementasikan public speaking. Tahapan tersebut antara lain menyeleksi topik dan tujuan, menganalisis karakter audiens, serta mengumpulkan materi dan gagasan terkait naskah public speaking.

Seringkali pembicara belum menyusun konten dan konteks yang tepat ketika membuat suatu naskah untuk dibicarakan di hadapan publik. Maka seorang pembicara perlu juga memahami berbagai jenis public speaking agar naskah dan topik yang dibicarakan sesuai dengan tujuan serta karakter audiens yang dihadapi.

Setelah memahami berbagai tahapan dan jenis public speaking, seorang pembicara barulah dapat menyusun dan mempersiapkan tulisan yang dapat menjadi naskah public speaking. Naskah tidak hanya disusun berdasarkan argumentasi pembicara semata, tetapi juga menyertakan segala referensi yang mendukung dan valid. Hal ini bertujuan agar dapat membangun ketertarikan dan kepercayaan audiens.

Tahapan terakhir dari pelatihan public speaking adalah praktek dari para siswa untuk dapat berbicara di depan kelas setelah menyusun dan mempersiapkan naskah. Pelatihan kepada para siswa Kelas X akan difokuskan pada praktek public speaking secara monolog, sedangkan untuk siswa kelas XI akan difokuskan pada praktek public speaking secara dialog.

C. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan kepada para pendamping SMA Van Lith Muntilan terkait materi public speaking yang dilakukan oleh tim pengabdian FISIP UAJY. Pendamping merupakan panggilan yang diberikan bagi para guru SMA Van Lith Muntilan. Pendamping yang mengikuti pelatihan ini sekaligus mengawasi jalannya praktek public speaking bersama dengan tim FISIP UAJY di kelas X adalah sebanyak

6 orang. Maka evaluasi hanya diberikan kepada 6 pendamping kelas X dalam Sidang Akademi.

Evaluasi disusun sejumlah 20 nomor yang memiliki skor. 20 nomor tersebut berisi pernyataan mengenai tema pelatihan, pemahaman materi public speaking hingga penyampaian materi oleh tim pengabdian. Para pendamping diperbolehkan menilai 20 pernyataan tersebut dengan skor 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju) atau 4 (sangat setuju). Selain 20 nomor yang harus diberi skor, terdapat juga satu nomor berupa permintaan saran dan rekomendasi mengenai pelatihan public speaking selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Materi

Berikut analisis berdasarkan kategori tema *Public Speaking*.

Kotbah merupakan salah satu bentuk public speaking yang memiliki fungsi untuk mengingatkan khalayaknya tentang kebutuhan spiritual, dalam hal ini adalah mengenai kebutuhan manusia pada kehadiran Tuhan, membangun relasi yang baik dengan Tuhan maupun dengan manusia yang lain. [6]

Selain itu, kategori dengan definisi dari Tambunan juga ditambahkan. Kotbah yang baik dan benar adalah interpretasi terhadap Alkitab, memberikan penafsiran dan penjelasan atas isi Alkitab tersebut dan menjabarkan penerapannya bagi kehidupan masa kini. [7]

Salah satu isi topik menyampaikan kisah inspiratif diberikan. Menceritakan pengalaman inspiratif merupakan salah satu bentuk public speaking di ranah storytelling. Nikitina mengemukakan bahwa storytelling sendiri dapat didefinisikan sebagai narasi yang terstruktur tentang cerita nyata atau imajinasi yang dipakai dalam public speaking sebagai medium untuk berbagi, interpretasi dan menyampaikan isu tertentu kepada khalayaknya. [8]

Pidato merupakan salah satu bentuk public speaking yang bertujuan untuk memberikan informasi maupun untuk mengajak khalayaknya bergerak atau terlibat dalam kegiatan tertentu. Pada penyampaian pidato, perlu memperhatikan tema besar yang diangkat dari pidato tersebut. Dari tema tersebut, pidato harus memperhatikan empat komponen penting: tujuan berpidato, isu yang diangkat, konsekuensi dari isu, dan tindak lanjut yang diharapkan. [9]

Hasil temuan dari tujuh kali pertemuan dengan guru/pendamping dan siswa membantu pembentukan modul yang sesuai dengan kegiatan Sidang Akademi ini.

Pertemuan Pertama adalah Training Pendamping (Guru-guru) Sidang Akademi. Guru/pendamping mengkhawatirkan siswa yang kepercayaan dirinya kurang dan mencoba diskusi untuk mencari solusinya. Waktu yang terbatas 90' perlu didiskusikan alokasi waktunya karena materi penting dan praktek juga penting, apalagi feedback/masukan dari pemateri harus ada. Pelatihan berjalan dengan baik dan dicapai fokus dari pelatihan Public Speaking adalah khusus materi untuk kelas X dengan 5 topik yang sudah disesuaikan dengan kondisi siswa. Pertemuan pertama dengan siswa akan diisi

pembagian kelompok dan topik, sedangkan pemateri dengan teori dan konsep Public Speaking akan diberikan di pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Kedua dengan topik Public Speaking. Kebanyakan peserta sudah mempunyai kepercayaan diri yang cukup sehingga diskusi dan pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mencari konten dan materi topik presentasi dalam Public Speaking selanjutnya. Kekhawatiran guru/pendamping tentang kepercayaan diri peserta rendah tidak terbukti, maka strategi pelatihan akan ditekankan pada praktek dan pemberian masukan sesuai penilaian yang sudah dibuat dalam rubrik.

Pertemuan Ketiga tentang Pengenalan Diri. Evaluasi dan tanya jawab berjalan dengan baik, para siswa mengemukakan pertanyaan seputar cara-cara mengatasi gugup, mengelola ketepatan waktu saat berbicara di depan audiens serta bagaimana memilih informasi paling menarik yang perlu diceritakan mengenai identitas diri. Para siswa yang telah dipilih kemudian mempraktekkan topik perkenalan diri kepada siswa lain sebagai audiens dalam kelas. Dikarenakan topik perkenalan diri merupakan topik pertama yang dipraktekkan oleh para siswa, maka sebagian besar siswa yang menjadi pembicara masih sangat kaku dan grogi saat memperkenalkan diri di depan kelas. Para pembicara tidak melakukan kontak mata dengan audiens. Pendamping memberikan evaluasi terkait hal-hal tersebut untuk kemudian dapat menjadi catatan untuk para siswa di kemudian hari, terutama para siswa yang praktek di pertemuan berikutnya dengan pembahasan topik yang berbeda. Terdapat kasus dalam satu kelas di mana pendamping kelas tersebut mewajibkan para siswa yang mempraktekkan public speaking menggunakan bahasa daerah asal sebagai bahasa yang digunakan untuk memperkenalkan diri di hadapan audiens. Kewajiban ini dipandang malah menjadi kendala bagi pembicara dan audiens. Para siswa yang menjadi pembicara justru tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa digunakan untuk percakapan sehari-hari, sehingga kesulitan untuk menyusun teks perkenalan diri. Selain itu, para siswa yang menjadi audiens juga kesulitan untuk benar-benar memahami isi materi yang disampaikan oleh pembicara, karena para audiens tidak menguasai semua bahasa daerah. Hal ini kiranya bisa menjadi evaluasi penting bagi semua pendamping dalam Sidang Akademi di periode selanjutnya.

Pertemuan Keempat memakai topik Pidato. Evaluasi dan tanya jawab berjalan dengan baik, para siswa mengemukakan pertanyaan seputar bagaimana mengatasi grogi, ketidakmampuan menjawab pertanyaan dari audiens, dan mengurangi gestur buruk yang spontan dilakukan di atas panggung (seperti garuk-garuk kepala dan membenahi rambut). Para siswa juga berlatih dengan berpidato dengan menggunakan alat bantu visual, menggunakan gestur tertentu yang membangkitkan semangat serta mengeluarkan seruan-seruan tertentu sehingga kelas Sidang Akademi menjadi lebih bersemangat. Pendamping memberikan masukan kepada penonton agar tidak mengganggu konsentrasi presenter dengan menertawakan maupun menggoda presenter saat memulai presentasi.

Pertemuan Kelima siswa ditugaskan untuk Menyampaikan Kotbah. Evaluasi dan tanya jawab berjalan dengan baik. Beberapa peserta mulai mempraktikkan menyampaikan kotbah melalui interaksi dengan penonton: melempar pertanyaan kepada penonton dan menanggapi jawaban yang diberikan. Beberapa peserta juga melakukan kotbah dengan menggunakan alat bantu visual. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menjawab pertanyaan khalayak dengan tenang dan tidak panik karena presenter bukanlah pemuka agama yang sesungguhnya. Pada pertemuan ini, pemateri mengingatkan kembali agar para peserta Sidang Akademi lebih rileks dan tidak terburu-buru saat menyampaikan kotbah.

Pertemuan Keenam siswa Menyampaikan Kisah Inspiratif. Evaluasi dan tanya jawab berjalan dengan baik. Beberapa siswa yang melakukan presentasi sudah berani mengeksplorasi ceritanya, yakni membuka presentasi dengan kalimat mutiara yang menjadi pesan moral cerita. Beberapa siswa yang lain bercerita dengan bermain peran secara monolog di depan kelas sehingga suasana menjadi lebih rileks. Selain itu juga ada siswa yang presentasi dengan menggunakan alat bantu visual. Pertanyaan yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah seputar mengatasi lupa di tengah-tengah presentasi, dan penggunaan naskah saat bercerita.

Pertemuan Ketujuh siswa Menanggapi Peristiwa. Evaluasi dan tanya jawab berjalan dengan baik. Beberapa siswa sudah tampil dengan sangat yakin, percaya diri dan siap dengan materi yang telah disusun. Hal ini terlihat dari gestur, nada bicara, dan kontak mata penampil kepada audiensnya. Hanya saja masih ada siswa yang terlihat bingung dalam menentukan dan mempresentasikan topiknya di hadapan audiens. Akibatnya, para siswa tersebut terlihat sangat grogi di depan audiens dan selesai sebelum waktu yang telah ditentukan. Pertanyaan yang disampaikan para siswa dalam pelatihan dengan topik menanggapi peristiwa adalah mengenai istilah-istilah yang digunakan penampil, apakah motivasi yang diberikan penampil akan dipraktikkan sendiri oleh penampil, lalu audiens juga memberikan suatu kondisi (studi kasus) lalu menanyakan tanggapan penampil dalam menanggapi kondisi/peristiwa tersebut. [10]

Masukan dari siswa tentang materi Public Speaking bisa dikategorisasikan lagi menjadi usulan:

a. Kualitas materi yang sudah baik tapi masih bisa dikembangkan, dan memberi pengetahuan/wawasan baru serta menantang siswa untuk bertanya, serta topik/tema yang bervariasi

b. Kuantitas materi diperbanyak supaya lebih mudah dipahami dan siswa memerlukan lebih banyak latihan

c. Video dan alat bantu ajar disulkan untuk adanya penambahan berupa video atau model/peragaan dari masing-masing ketrampilan, juga tayangan rekaman dari Sidang Akademi tahun-tahun sebelumnya, serta penggunaan PPT untuk penyampaian materi

d. Materi untuk mengatasi grogi diminta untuk ditambah. Cukup banyak masukan (15) yang meminta penambahan materi tentang cara mengatasi grogi atau nervous

e. Pemberian contoh dan model dirasa kurang supaya siswa bisa lebih paham dengan tujuan yang dimaksud

f. Untuk aktivitas belajar dalam menyampaikan materi, siswa meminta agar tidak membosankan, lebih menarik dan seru, supaya lebih mengesan

Berdasarkan saran-saran tersebut, pelatihan Public Speaking berhasil sesuai tujuan yang direncanakan. Hanya saja, kondisi fasilitas di kelas dan waktu yang terbatas serta sistem kegiatan Sidang Akademi tidak memungkinkan untuk memberikan contoh lebih banyak dan memakai video karena porsi kegiatan ini lebih ditekankan untuk siswa praktek berlatih. Dengan jumlah siswa sekitar 30-40 orang sekelas dan waktu hanya 90 menit, hanya ada 7 siswa yang bisa praktek di setiap pertemu.

Menurut kami, kesempatan ini sudah cukup karena siswa juga mendapat porsi tidak selalu menjadi presenter melainkan juga menjadi pembahas dan audiens. Pengalaman mereka dalam kegiatan Sidang Akademi dan Public Speaking sudah cukup lengkap.

B. Pemateri/Pendamping

Dalam masukan ini terdapat persepsi yang bias karena di kelas ada dua narasumber: pemateri (Tim Abdimas FISIP UAJY) dan guru/pendamping. Maka, beberapa masukan di bawah ini tidak terlihat jelas ditujukan kepada siapa karena siswa menyebut semua narasumber adalah pendamping. Beberapa masukan bisa terlihat ditujukan kepada siapa ketika menyebut nama narasumber.

Masukan tentang pemateri dan pendamping dibagi menjadi 3 bagian: masukan umum, masukan ke pemateri dan masukan ke pendamping/pemateri (bias antara guru atau tim abdimas).

a. Ada usulan menarik tentang Pemateri. Tiga dari tujuh orang tim Abdimas FISIP UAJY adalah alumni SMA PL Van Lith atau yang lebih dikenal sebagai PAVALI. Bagi siswa, PAVALI lebih cocok memberikan materi karena dianggap lebih "tahu apa yang harus dilakukan". Tim sendiri mengakui hal ini, namun karena keterbatasan narasumber, maka PAVALI ini bertugas mempersiapkan anggota tim lain akan kondisi dan situasi serta ekspektasi sekolah dan siswanya.

b. Pemateri secara umum diharapkan untuk tidak terlalu serius memberikan materinya supaya suasananya lebih rileks.

c. Pemateri dari Tim Abdimas FISIP UAJY dianggap memberi suasana baru di proses belajar-mengajar sekolah. Beberapa saran siswa mengarah ke pendamping sekolah untuk memberikan gaya mengajar seperti Tim Abdimas: seru, menarik, tidak membosankan, lucu dan membuat rileks.

Pendamping atau guru tidak memberi pengarahan yang berarti karena porsi di kelas sebagai pengarah kegiatan. Tim Abdimas FISIP UAJY lebih berperan dalam memberikan masukan dan evaluasi di kelas, waktu yang diberikan sekitar 20 menit, sisanya dimaksimalkan untuk praktek siswa menjadi presenter, pembahas dan audiens.

Pemateri dari Tim Abdimas FISIP UAJY terlihat memberikan suasana baru karena siswa sendiri didampingi

guru yang sama dengan guru kelas di kegiatan reguler. Suasana baru dibutuhkan oleh siswa terutama karena kegiatan ini adalah ekstrakurikuler dan guru ditantang untuk memberikan gaya mengajar yang berbeda dengan materi dan suasana yang berbeda pula.

C. Masukan untuk Siswa

Saran-saran ada yang ditujukan ke siswanya sendiri. Mereka kadang disebut audiens. Pada kategori ini, masukan dibagi menjadi tiga bagian: harapan ke audiens, persiapan dan proses presentasi.

a. Audiens diharapkan lebih aktif. Di beberapa kelas, audiens diwajibkan menjadi pembahas dan lainnya membuat pertanyaan. Namun, di kelas lain bila tidak ada pertanyaan tetap diperbolehkan. Maka sebaiknya sistem diseragamkan ke seluruh kelas supaya kualitas yang dicapai sama.

b. Presenter atau lebih dikenal sebagai presentator diharapkan membuat persiapan lebih baik. Persiapan terdiri dari materi, olah vokal dan cara berinteraksi dengan audiens. Juga diharapkan presenter tidak mengulang kesalahan yang sama dari presenter minggu sebelumnya. Hal terakhir ini kadang susah dilakukan siswa bisa lupa karena ada jeda libur 2 minggu sebelum kegiatan sesudahnya.

c. Presenter dan audiens diminta lebih interaktif. Presenter diharapkan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan audiens juga membuat rileks suasana, tidak terlalu tegang/serius, dan audiens juga aktif menanggapi 'pancingan' dari presenter sehingga suasana kelas menjadi interaktif.

Siswa mempunyai harapan yang tinggi terhadap diri sendiri dan teman-temannya. Mereka juga sudah menyadari pentingnya audiens yang aktif dan sistem yang cukup standard dari satu kelas dengan yang lain. Suasana kelas diharapkan lebih informal karena kegiatan Sidang Akademi adalah ekstrakurikuler. Kegiatan di sore hari juga cukup mempengaruhi kondisi siswa yang membutuhkan suasana rileks.

D. Proses Sidang Akademi

Program Sidang Akademi di SMA PL Van Lith Muntilan ini sudah berlangsung lama dan memakai materi yang sama sejak dahulu. Artinya, belum ada perubahan semenjak Program Sidang Akademi ini dilaksanakan.

Berikut ini masukan-masukan yang mengarah ke bagaimana proses Program Sidang Akademi dilaksanakan terutama karena tidak adanya perubahan yang mencolok sejak dimulainya kegiatan ini di SMA PL Van Lith.

a. Sistem kegiatan Sidang Akademi perlu diubah tentang monotonnya kegiatan di kelas ketika siswa satu per satu tampil di depan

b. Perkembangan teknologi diikuti dengan presentasi topik menggunakan power point karena secara fasilitas di kelas ada

c. Kegiatan menulis di kelas cukup menjadi sorotan siswa, tujuh komentar, karena menurut mereka, kegiatan menulis mengurangi interaksi siswa dengan presenter (tidak

ada kontak mata), juga dianggap terlalu berlebihan karena sudah ada siswa yang bertugas menjadi notulis

d. Kegiatan Sidang Akademi dilakukan di sore hari mulai pukul 15.30. Empat siswa menyarankan sekolah menyediakan snack dan istirahat yang cukup karena kondisi siswa yang lapar dan kelelahan dianggap mempengaruhi penampilan presentasi mereka

Tidak adanya perubahan bisa berarti materi, cara dan sistem kegiatan tidak berubah dari waktu ke waktu padahal proses belajar mengajar selalu berkembang dan karakter siswa berubah terutama dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan yang dihadapi siswa membuat mereka mempunyai harapan yang lebih terhadap kegiatan ini.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, proses pelatihan Public Speaking bagi para siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan berlangsung dengan baik dan lancar. Kerjasama yang dibangun dengan para pendamping dari Sidang Akademi dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan membantu tim untuk menggali banyak informasi terkait Sidang Akademi SMA Van Lith Muntilan. Informasi yang dimaksud adalah background dari kegiatan Sidang Akademi kemudian memetakan level pemahaman pendamping dan para siswa terkait pentingnya kemampuan public speaking untuk dapat dipraktikkan dalam Sidang Akademi dan nantinya untuk dunia kerja.

Selain memberikan materi umum dan khusus terkait public speaking, tim juga memberikan berbagai saran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dialami penampil saat berbicara di depan audiens. Tim memberikan gambaran mengenai bagaimana mempersiapkan materi dan penampilan public speaking dengan efektif. Tim juga memberikan saran mengenai bagaimana mengatasi kecemasan serta menghadapi pertanyaan audiens dengan tenang. Tidak hanya fokus di penampil saja, tim juga memberikan masukan kepada audiens agar menghormati siapapun yang menjadi pembicara di depan umum agar iklim audiens dapat meningkatkan kepercayaan diri dari pembicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Theories of Human Communication*, Belmont: Wadsworth, 2008.
- [2] J. Rakhmat, *Retorika modern: Pendekatan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- [3] I. Volkmer, *The global public sphere public communication in the age of reflective interdependence*, Cambridge: Polity Press, 2014.
- [4] D. Carnegie, *Cara cepat dan mudah berbicara efektif*, Jakarta: Delapratasa Publishing, 2000.
- [5] SMA PL Van Lith, Ekstrakurikuler, tersedia: <http://vanlith-mtl.sch.id/profil/ekstrakurikuler-sma-pangudi-luhur-van-lith.100.html>, [Diakses 30 November 2017]

- [6] J. Broadus, *On the preparation and delivery of sermons* (4th ed), San Fransisco: Harper & Row, 1979.
- [7] L. Tambunan, *Khotbah dan retorika: Peranan retorika dalam penyampaian firman*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- [8] A. Nikitina, *Successful public speaking*, tersedia: https://www.isbtweb.org/fileadmin/user_upload/successful-public-speaking.pdf, [Diakses 28 November 2017].
- [9] C. Sirait, *The power of public speaking: Kiat sukses berbicara di depan publik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- [10] R. Fogarty, B. M. Pete, *Everyday problem-based learning*, Virginia: ASDC, 2017.

PENULIS



R.A. Vita Astuti, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Rebekka Rismayanti, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Irene Santika Vidiadari, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.